



Model Design For Change (DFC) Sebagai Upaya Penyelesaian Masalah Secara Mandiri Pada Santri Putra Kelas X MA Al-Falah Padang

Ahmad Putra¹, Nurfarida Deliani², Afnibar³, Anggi Fitria⁴ Thaheransyah, S.Sos.I., MA⁵

¹UIN Imam Bonjol Padang

Email : pratamaahmad954@gmail.com

² UIN Imam Bonjol Padang

Email : nurfaridadeliani@uinib.ac.id

³ UIN Imam Bonjol Padang

Email : afnibar@gmail.com

⁴ UIN Imam Bonjol Padang

Email : Fitriaanghi35@gmail.com

⁵ UIN Imam Bonjol Padang

Email : thaherumsb@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the implementation of the design for change (DFC) model is one of the models/services that aims to build a person's ability to find solutions to a problem, but this service is estimated to be rarely introduced at the high school level, especially in tutoring subjects. school counselling. The counseling guidance teacher at Madrasah Aliyah Al-Falah Padang tries to practice this DFC model for the tenth grade students of Madrasah Aliyah with the aim of building the students' independence and ability to solve the problems they experience. This research is a field research using a qualitative approach. The subjects in this field research were 5 students of class X Madrasah Aliyah and 2 teachers of counseling guidance. Collecting data through observation, interviews (interviews) and documentation. The results obtained from the application and use of this DFC model are that students' independence is built to try to solve problems they encounter or are currently experiencing, and train students to be tough when facing a problem.

Keywords: Design For Change, Independence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana implementasi dari model *design for change* (DFC) yang merupakan salah satu model/layanan yang bertujuan membangun kemampuan seseorang untuk mencari solusi dari sebuah persoalan, namun layanan ini diperkirakan masih jarang diperkenalkan di tingkat SLTA khususnya dalam mata pelajaran bimbingan konseling sekolah. Guru bimbingan konseling Madrasah Aliyah Al-Falah Padang mencoba mempraktekkan model DFC ini kepada santri kelas X Madrasah Aliyah dengan tujuan terbangun kemandirian dan kemampuan santri untuk menyelesaikan masalah yang ia alami. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun subyek dalam penelitian lapangan ini ialah 5 santri kelas X Madrasah Aliyah dan 2 guru bimbingan konseling. Pengumpulan data melalui observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari pengaplikasian serta penggunaan model DFC ini

yaitu terbangun kemandirian siswa untuk mencoba menyelesaikan masalah yang ia temui atau yang sedang dialami, dan melatih siswa untuk tangguh ketika menghadapi sebuah persoalan.

Kata Kunci: *Design for change*, Kemandirian

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang penggunaan model design for change atau disingkat dengan DFC untuk membangun kemandirian santri kelas X Madrasah Aliyah Al-Falah Kota Padang agar mampu melatih diri dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang sedang dialami.

Model DFC diperkirakan masih belum banyak diperkenalkan oleh sekolah-sekolah terutama pada mata pelajaran bimbingan konseling, akan tetapi model ini telah dicoba untuk diaplikasi kepada siswa tingkat SLTA dengan tujuan siswa mampu mandiri melepaskan masalah dan persoalan yang sedang dialami. Walaupun materinya terbilang baru, namun guru bimbingan konseling dalam melakukannya tetap dengan menerapkan asas-asas yang ada dalam bimbingan konseling yang tentu tujuannya ialah pelaksanaan sebuah kegiatan tetap sesuai ketentuan yang ada serta memberikan pemahaman kepada peserta didik.¹

Penelitian ini mengantarkan pembaca untuk memahami dan mengetahui bahwa model DFC memiliki tujuan yang bagus bagi siswa terutama dalam penyelesaian persoalan yang dialami oleh siswa. Siswa memiliki segudang persoalan yang ada dihadapannya dan tidak sering para siswa bingung dalam menemukan solusi dari masalah yang tengah dihadapi. Maka dengan itu, pemecahan masalah menjadi sebuah proses dalam mengatasi

kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi demi perubahan yang diinginkan.² Penelitian ini secara tidak langsung juga berupaya memberikan edukasi buat semua pembaca terkait dengan fungsi hadirnya DFC dalam dunia pendidikan.

Salah satu alasan di mana model ini digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam pembelajaran di kelas ialah seringnya laporan dari berbagai guru bahwa sebagian besar siswa terlibat sering berkasus dan terlibat pelanggaran dalam kegiatan belajar. Langkah inipun diambil agar perubahan cepat ditemukan sehingga motivasi siswa untuk belajar dan semangat dalam memandirikan diri dapat terbangun dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru kelas bahwa: “siswa kelas X sering bermasalah di jam belajar dan tidak nampak semangat belajar ketika PBM sedang berlangsung. Ini sangat tidak bagus bagi dirinya dan akan berdampak buruk untuk hari esoknya”.³

Berikutnya, salah satu guru juga ada yang mengatakan bahwa “saya melihat bahwa rata-rata siswa kelas X mulai tidak patuh dengan aturan yang ada di sekolah dan beberapa nampak mulai bermasalah. Ini akan menghambat dirinya dalam menjalani peran sebagai pelajar dan akan membuat mereka bingung dengan persoalan yang sedang dialaminya”.⁴

¹ Yasinta Nur Miftakhul Jannah dan Suharso, “Pelaksanaan Asas-Asas BK dalam Pelayanan BK (Ditinjau dari Persepsi Siswa)”, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 4, No. 3 (2015): 54

² Tina Sri Sumartini, “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah”, *Jurnal Mosharaf*, Vol. 5, No. 2, Mei (2016): 150

³ AZ, *Guru Kelas*, Wawancara, Sabtu, 5 Maret 2022, Pukul 09.00 WIB

⁴ AS, *Wali Kelas*, Wawancara, Senin, 7 Maret 2022, Pukul 10.30 WIB

Melihat persoalan yang tengah dialami oleh beberapa siswa tersebut menjadikan guru bimbingan konseling memutar otak agar para siswa mampu menuntaskan persoalan yang dialaminya dan berupaya agar persoalan yang sedang dialami dapat dituntaskan dengan secepat mungkin. Oleh sebab itu, guru bimbingan konseling mencoba memperkenalkan model DFC kepada siswa kelas X dengan maksud para siswa termotivasi untuk membangun kemandirian dalam menuntaskan persoalan yang dialaminya dan semangat dalam menjalani peran sebagai pelajar.

Model DFC diperkenalkan oleh Kiran Bir Sethi dari India.⁵ Model ini memiliki empat tahapan yaitu *feel*, *imagine*, *do* dan *share*. Tahapan *feel* menekankan pada kegelisahan atau masalah yang sedang dihadapi baik secara personal maupun institusional. Masalah berarti adanya jurang antara harapan dengan kenyataan, apa yang kita inginkan belum sesuai dengan kenyataan.

Tahapan kedua yaitu *imagine*. Maksud dari *imagine* ialah membayangkan apa yang seharusnya terjadi, misalnya jika yang dirasakan pesimis, maka yang dibayangkan adalah optimis. Jika yang dirasakan sedih, maka yang dibayangkan adalah bahagia. Jika *feel* lebih berorientasi masa lalu, maka *imagine* berorientasi pada masa depan. Tahapan ketiga ialah *do*. *Do* bertujuan agar dijalankan perencanaan dan diimplementasikan dari harapan atau solusi yang sudah kita pilih. Di tahapan ketiga ini, kita harus benar-benar melaksanakan rencana yang telah dibuat, baik terkait dengan waktu maupun tempat.

Tahapan terakhir yaitu *share*. *Share* artinya kita berbagi

pengalaman dan inspirasi dari cara mengatasi masalah yang kita hadapi dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Pada tahap keempat ini, belum tentu semua rencana dan langkah yang kita rencanakan berhasil mengatasi, sebab boleh jadi ada faktor lain yang mempengaruhi. Rencana yang berisi langkah-langkah menuju harapan boleh jadi tidak optimal. Karena itu, kita perlu berbagi tentang berbagai hal yang mendukung dan menghambat implementasi langkah dari rencana yang dibuat.

DFC pada hakikatnya merupakan cara praktis untuk menghidupkan nilai positif pada seseorang dan akan dapat dilihat keberhasilannya. Maka dengan itu, model ini menjadi alat dan wadah terbaik bagi guru terutama guru bimbingan konseling dalam membangun kemandirian siswa dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang sedang dialaminya. Suhendri dalam Titin Kurnia Bungsu menyebutkan bahwa kemandirian adalah sikap mental positif dari seorang individu untuk merasakan kenyamanan ketika melakukan sebuah kegiatan perencanaan dalam mencapai tujuan dengan memosisikan atau mengkondisikan dirinya sehingga dapat mengevaluasi tentang diri sendiri dan lingkungannya.⁶

Di samping itu, Masrun dalam Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih menambahkan bahwa kemandirian akan memperlihatkan sebuah sikap yang kepentingannya untuk diri, dilakukan pun dengan keinginan diri sendiri, mengejar prestasi, dan pandai menghargai keadaan yang ada.⁷

⁶ Titin Kurnia Bungsu, Mulkah Vilardi, Padillah Akbar dan Martin Bernard, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika di SMKN 1 Cihampelas", *Journal On Education*, Vol. 01, No. 02 Februari, (2019): 383

⁷ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di

⁵ Magistesr BKI C Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Diri Yang Menginspirasi*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm. xv

A Gea juga menambahkan dalam Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih bahwa ada lima ciri-ciri seorang individu itu dapat dikatakan mandiri, diantaranya:

1. Percaya diri
yakin dengan kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas.
2. Mampu bekerja sendiri
Berbuat sekuat tenaga demi hasil maksimal dan membanggakan.
3. Menguasai keahlian
Memiliki keahlian dan kemampuan yang berguna untuk mencari pekerjaan.
4. Menghargai waktu
Pandai dalam mengelola dan mengatur waktu, kesibukan dan mengaturnya dengan pola yang tepat.
5. Tanggung jawab
Menjalankan amanah dengan baik dan berani mempertanggung jawabkan ketika membuat sebuah kesalahan.⁸

Model DFC juga menjadi andalan baru bagi guru bimbingan konseling dalam membentuk siswa yang mandiri ketika menemui sebuah persoalan sehingga persoalan tidak terjadi berlarut-larut. Hal ini sangat diharapkan efektif dan menjadi sebuah metode terbaik demi menciptakan siswa yang mandiri, percaya diri dan semangat dalam menjalani rutinitas belajar. Model DFC menjadi andalan dan sebuah terobosan terbaik membentuk siswa yang mampu mengambil sisi positif dari sebuah persoalan yang tengah dialami dan dewasa dalam menghadapinya.⁹

Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1 Juni (2019): 47

⁸Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan... :48

⁹ Muqowim, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wawancara, Sabtu, 09 April 2022, Pukul 09.00 WIB

Salah satu tujuan dari model DFC ini ialah terbangunnya kemandirian siswa dalam menghadapi sebuah persoalan, sebagaimana salah satu azas dalam bimbingan konseling yaitu azas kemandirian, maka hal inilah yang menjadi tujuan dari difungsikannya model DFC bagi siswa dalam menemukan solusi dari sebuah masalah yang tengah dialami. Azas kemandirian merupakan azas yang mengharapkan klien mampu mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri serta lingkungan. Lalu, klien diharapkan juga mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri agar mandiri dalam menjalani sebuah persoalan.¹⁰

RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹¹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan model kualitatif deskriptif, Arikunto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹² Penelitian lapangan yang dimaksudkan adalah peneliti mengamati kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian berupa tindakan kelas.

¹⁰ Erisa Kurniati, “Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas”, *RISTEKDIS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember, (2018): 4

¹¹ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 254

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 102

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer partisipan yaitu peneliti juga mengambil bagian dalam kegiatan di kelas melalui *sharing of experience*. Adapun tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dilakukan analisis secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada *makna* dari pada membentuk gagasan atau kesimpulan. Sedangkan untuk subjek penelitian terdiri dari guru BK Madrasah Aliyah Al-Falah dan beberapa siswa dari kelas X MAS Al-Falah Kota Padang.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

Model design for change merupakan salah satu materi baru yang dikenalkan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Al-Falah Padang. Model ini diperkenalkan dengan tujuan siswa dapat mandiri menyelesaikan masalahnya dan memperoleh pengetahuan terkait dengan cara menyelesaikan masalah dengan mempraktekkan model design for change. Model ini selaras dengan harapan dan tujuan dari hakikat pendidikan, yang mana dengan pendidikan akan tercipta generasi yang tangguh dan bertahan hidup dengan keahlian yang ia miliki (*life skill*).¹³

Adapun upaya dari langkah-langkah yang ada pada model design for change diantaranya:

1. Memperkenalkan dan mempraktekkan makna fell

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Al-Falah Padang kepada siswa ialah dengan memperkenalkan makna dari “fell”. Guru memberikan penjelasan bahwa fell bermakna merasakan, artinya siswa diminta memikirkan dan menyebutkan apa yang sedang dipikirkan atau apa masalah yang sedang dipikirkan? Atau apa yang kamu alami?

Langkah pertama ini bertujuan agar guru bimbingan konseling mengetahui apa persoalan yang sedang dialami atau apa yang sedang menjadi beban pikiran bagi siswa kelas X yang kebanyakan sering bermasalah ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dengan langkah pertama ini, guru bimbingan konselingpun mengetahui titik jelas dari persoalan yang terjadi pada siswa yang bersangkutan.

Langkah ini juga mengajarkan dan melatih siswa untuk bersikap jujur dan terbuka dalam menyampaikan persoalan yang dialami, sehingga guru bimbingan konseling mudah untuk masuk ke ranah persoalan yang dialami siswa.

Tujuan lain ialah siswa belajar dewasa dari persoalan yang sedang dialami, sehingga tidak ada sesuatu yang ditutup-tutupi dari guru. Dampak baik dari langkah pertama ini di mana semua siswa menyadari bahwa pada hakikatnya semua manusia memiliki masalah dan beban pikiran masing-masing, hanya saja takarannya yang berbeda.

Di samping itu, guru bimbingan konseling meminta para siswa agar menerapkan kerahasiaan dari persoalan yang dialami oleh para siswa, sehingga

¹³ Putri Sukma Dewi dan Hendry Windya Septa, “Peningkatan Kemampuan Pemecahan masalah dan Disposisi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah”, *Mathema Journal*, Vol. 1 No. 1 Juli, (2019): 31

semua siswa saling memahami satu sama lain. Walaupun langkah ini memang langsung diarahkan kepada siswa, namun siswa tidak pernah mempersoalkan karena para siswa memahami bahwa guru bimbingan konseling bertujuan baik agar persoalan siswa dapat diatasi. Sebagaimana pernyataan salah satu siswa yang mengatakan bahwa “saya diminta untuk menyampaikan apa yang dirasakan sehingga saya menilai bahwa guru bimbingan konseling ikut membantu memecahkan masalah saya”.¹⁴

Guru bimbingan konseling memberikan penjelasan kepada semua siswa yang beberapa diantaranya sering melanggar aturan bahwa langkah “*fell*” menjadi upaya perubahan pertama dalam menemukan jalan keluar dari persoalan yang sedang dialami maupun masalah yang sedang dipikirkan. Tidak lupa guru bimbingan konseling juga menyarankan kepada siswa agar terbuka dalam berbicara dan mampu serius dalam membentuk diri yang mandiri dalam upaya menyelesaikan masalah.

Dalam proses mencari tahu makna *fell* pada siswa, guru bimbingan konseling mempersilahkan siswa untuk menyampaikan apa yang sedang ia rasakan atau apa yang sedang menjadi sebuah beban pikiran. Alhasil, siswapun mulai menyampaikan persoalannya masing-masing, yang diantaranya:

- a. Siswa merasa bahwa tidak semangat dalam belajar
- b. Siswa merasa tidak bisa focus belajar di kelas
- c. Siswa merasa terbebani dengan aturan yang cukup ketat di sekolah, dll

2. Memperkenalkan makna imagine

Langkah kedua yang diperkenalkan dan dipraktekkan siswa ialah “*imagine*”. *Imagine* artinya membayangkan, artinya para siswa disuruh membayangkan solusi dari masalah yang sedang ia alami. Siswa diminta merenung dan focus untuk membayangkan bagaimana persoalan yang dialami atau sesuatu yang sedang menjadi titik persoalan dapat diselesaikan dengan efektif.

Membayangkan jalan keluar atau solusi dari persoalan yang dialami mengajarkan siswa untuk belajar mandiri dalam menyelesaikan masalah. Secara tidak langsung, siswa belajar dewasa untuk matang dalam mencari solusi dari sesuatu yang menjadi masalah bagi dirinya dan memahami bahwa setiap masalah pasti akan ada jalan keluarnya.

Di samping itu, langkah ini menjadi langkah penting karena siswa telah memasuki fase berpikir dan menyadari kesalahan atau kelalaian yang dilakukannya. Sehingga, guru bimbingan konseling dapat mudah mengantarkan siswa untuk yakin akan keberhasilan para siswa dalam menemukan solusi. Proses membayangkan jalan keluar dari permasalahan yang dialami siswa tidaklah membutuhkan waktu yang lama, hanya saja siswa diminta serius dan focus membayangkannya. Hal ini didukung dengan pernyataan siswa bahwa “saya diminta oleh guru bimbingan konseling untuk membayangkan jalan keluar dari masalah yang saya alami, saya mencoba merenung dan menuliskan upaya agar

¹⁴ S, Santri MA Al-Falah, *Wawancara*, Senin 18 April 2022

masalah saya cepat selesai dan saya menikmati arahan yang diperintahkan”¹⁵

Setelah berpedoman dengan masalah yang sudah disampaikan siswa pada langkah pertama “*feel*”, lalu guru bimbingan konseling meminta siswa membayangkan jalan keluar dari masalah yang sudah disebutkan oleh siswa yang bersangkutan, dan siswa mulai menyampaikan yang diantaranya:

- a. Siswa membayangkan untuk meningkatkan semangat belajar dengan tidk tidur di kelas
 - b. Siswa ingin focus belajar dan tidak banyak main ketika PBM berlangsung
 - c. Siswa harus mentaati aturan yang ada di sekolah karena aturan yang ada demi kebaikan masa depan nantinya
3. Memperkenalkan dan mempraktekkan makna do

Langkah ketiga yang diarahkan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa ialah dengan memperkenalkan makna “*do*”. *Do* berarti siswa diminta mempraktekkan solusi yang sudah dibayangkannya dan langsung *action*. Ini menandakan bahwa siswa langsung bergerak melakukan upaya-upaya yang sudah terbayang sehingga masalah yang ia alami dapat diselesaikan.

Langkah ini bertujuan agar siswa memahami bahwa tidak akan mungkin perubahan itu terjadi bila kita hanya diam dan tidak mau berusaha. Maka dengan itu, siswa diminta langsung melakukan upaya demi upaya agar keberhasilan yang sudah dibayangkan benar-benar terjadi. Kegiatan ini sebagai sebuah

peningkatan positif bagi siswa agar berpikiran jernih ketika mengalami sebuah permasalahan dan pentingnya berusaha serta berjuang dalam menemukan jalan keluar dari sebuah masalah.

Langkah yang dipraktekkan oleh siswa ini tidaklah terlalu lama membutuhkan waktu yang lama, tergantung dari bentuk masalah yang dialami para siswa. Biasanya ketika siswa sudah melakukan yang telah ia bayangkan sebelumnya maka akan merasakan perubahan kecil dari dirinya. Akan tetapi, arahan dan pengawasan tetap menjadi tugas penting dari guru bimbingan konseling atau orang-orang yang ada disekitarnya.

Kegiatan ini dinilai positif dan bagus bagi mental siswa, dikarenakan siswa belajar akan kerja keras dalam memecahkan masalah pribadinya serta mudah untuk dilakukan. sebagaimana yang disampaikan oleh siswa bahwa “ketika guru bimbingan konseling mengintruksikan untuk melakukan solusi yang sudah saya bayangkan sebelumnya, maka saya merasa bahwa perubahan akan terjadi jika ada usaha untuk melakukannya dan saya merasa senang karena merasa terbantu dengan langkah yang sudah diajarkan”.¹⁶

Setelah guru bimbingan konseling mengetahui seperti apa bayangan dari siswa atas persoalan yang dialami, lalu siswa diminta mengaplikasikan langsung agar apa yang sudah dibayangkan tersebut dapat memecahkan persoalan yang terjadi, siswapun mulai melakukan perubahan yang diantaranya:

¹⁵ FA, Santri MA Al-Falah, *Wawancara*, Senin 18 April 2022

¹⁶ RP, Santri MA Al-Falah, *Wawancara*, Senin 18 April 2022

- a. Siswa mulai disiplin dengan aturan yang ada ketika PBM berlangsung
 - b. Siswa mulai sadar akan kesalahan yang ia lakukan selama ini
 - c. Siswa sudah mulai tidak tidur di jam belajar
 - d. Siswa mulai mengurangi kesalahan-kesalahan kecil yang sebelumnya menjadi kebiasaan
 - e. Siswa mulai malu terlambat datang ke sekolah
4. Memperkenalkan dan mempraktekkan makna share

Langkah terakhir yang diinstruksikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa ialah dengan menceritakan pengalaman perubahan yang sudah didapatkan dan bagaimana perasaan setelah menjalani langkah-langkah pemecahan masalah tersebut. Siswa diminta menyampaikan secara bergantian perubahan yang sudah dirasakan sehingga guru dan para siswa yang lain mengetahui apakah siswa yang bersangkutan berhasil memecahkan masalahnya atau tidak.

Share juga berarti berbagi pengalaman atas usaha dan perjuangan siswa dalam menjalankan langkah demi langkah dan tahap demi tahap demi mengentaskan persoalan yang terjadi. Sehingga, siswa terbangun keyakinan akan perubahan yang lebih baik untuk dirinya dan menjadi pedoman untuk jangka panjang. Dengan demikian, ketika siswa berbagi cerita atas masalahnya maka siswa yang lain ikut memberikan apresiasi dan bahagia karena satu demi satu persoalan yang dihadapi dapat selesai.

Dengan membagikan pengalaman dengan sesama, maka siswa juga dilatih untuk peduli dengan sesama. Kepedulian tersebut perlu dibudayakan karena salah satu cara agar rasa kasih sayang dapat terbangun antar sesama ialah dengan menghidupkan nilai-nilai kepedulian.¹⁷

Guru bimbingan konseling menjelaskan bahwa kebanyakan siswa berhasil menemukan solusi dari persoalan yang dialaminya dengan melakukan langkah-langkah yang ada dalam model design for change. Dengan berbagi pengalaman kepada siswa, maka akan terbangun komunikasi dan hubungan timbal balik yang bersahabat antar siswa dengan guru sehingga semua siswa memahami bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling bahwa “dengan langkah terakhir ini, kami meminta siswa untuk berbagi pengalaman yaitu menceritakan kepada siswa yang lain mengenai apa yang ia rasakan setelah melalui langkah pertama sampai akhir. Ini bertujuan agar siswa mau membagikan nilai positif dan aura yang membahagiakan dengan sesama”.¹⁸

Setelah mengacu pada usaha siswa dalam menerapkan langkah demi langkah, lalu siswa diminta membagikan pengalamannya kepada teman-teman di kelas sebagai upaya membangun motivasi siswa yang lain agar dapat meniru perubahan yang telah dialami oleh siswa yang sebelumnya sering bermasalah. Siswapun menyampaikan

¹⁷ D. Purwanti, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya”, *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 1, No. 2 (2017): 82

¹⁸ M, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, Senin, 18 April 2022

perubahan dan menceritakannya, yang diantaranya:

- a. Alhamdulillah saya merasa lebih tenang dengan keadaan sekarang karena tidak lagi ditegur oleh guru dan teman-teman
- b. Saya merasa lebih dewasa ketika sebuah persoalan perlu saya selesaikan dengan sendiri
- c. Perubahan yang saya rasakan merupakan sebuah pelajaran penting dalam perjalanan pendidikan yang saya jalani saat ini
- d. Saya merasa bahwa yang merubah itu ialah diri saya sendiri, bukan dari orang lain
- e. Saya menjadi pribadi yang seakan-akan menjadi beban bagi orang tua bila saya tidak merubah kebiasaan yang sebelumnya ternyata merugikan diri saya sendiri
- f. Saya berkomitmen untuk meningkatkan prestasi dan menghindari kebiasaan yang tidak berfaedah.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Model design for change (DFC) menjadi sebuah strategi sekaligus alat yang bagus yang bisa dijalankan oleh guru bimbingan konseling sebagai upaya membangun kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Memang, bahwa model DFC belum dikenal secara menyeluruh dalam mata pelajaran bimbingan konseling di sekolah-sekolah, akan tetapi model DFC dinilai efektif dan berhasil dalam membangun perubahan pada diri siswa terutama membangun semangat siswa untuk menyelesaikan masalahnya dengan sendiri.

Ada empat langkah dalam menerapkan model DFC, diantaranya: *fell* (meminta siswa untuk menyebutkan apa

masalahnya dan apa yang sedang ia rasakan), *imagine* (meminta siswa untuk membayangkan jalan keluar dari masalah yang ia hadapi tersebut), *do* (meminta siswa untuk melakukan upaya yang sudah ia bayangkan) dan *share* (berbagai pengalaman/cerita atas keberhasilan dalam menemukan solusi dari langkah-langkah yang sudah ia lakukan berdasarkan langkah-langkah pertama sampai akhir.

Model DFC bagus diterapkan untuk semua kalangan, baik pelajar, mahasiswa, pekerja maupun masyarakat sipil pada umumnya. Pelaksanaannya yang mudah dan tidak berbelit-belit semakin memberikan kemudahan bagi siswa dan kalangan untuk menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998)
- Bungsu Titin Kurnia, Mulkah Vilaridi, Padillah Akbar dan Martin Bernard, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika di SMKN 1 Cihampelas", *Journal On Education*, Vol. 01, No. 02 Februari, (2019)
- Dewi Putri Sukma dan Hendry Windya Septa, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan masalah dan Disposisi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah", *Mathema Journal*, Vol. 1 No. 1 Juli, (2019)
- Jannah Yasinta Nur Miftakhul dan Suharso, "Pelaksanaan Asas-Asas BK dalam Pelayanan BK (Ditinjau dari Persepsi Siswa)", *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 4, No. 3 (2015)
- Kurniati, Erisa, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas", *RISTEKDIS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember, (2018)

Magister BKI C Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Diri Yang Menginspirasi*, (Yogyakarta: K-Media, 2018)

Noor, Juliansyah, *Metode Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Oktari Dian Popi dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1 Juni (2019)

Purwanti D, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya”, *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 1, No. 2 (2017)

Sumartini, Tina Sri, “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah”, *Jurnal Mosharaf*, Vol. 5, No. 2, Mei (2016)